

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Konsep Kurikulum

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Seiring dengan perkembangan zaman, para ahli pendidikan memberikan pendapat-pendapat mengenai kurikulum.

Nana Sudjana (1989 : 45), menjelaskan bahwa: kurikulum adalah segala sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan untuk siswa, artinya hasil belajar yang diinginkan serta diniati agar dimiliki oleh siswa. Semua keinginan atau hasil belajar yang diinginkan itu disusun dan ditulis dalam bentuk program pendidikan.

John Dewey dalam Nana Syaodih S. (1997 : 40), mengemukakan bahwa: “kurikulum dan anak didik merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya merupakan proses tunggal dalam dunia kependidikan”. Berkaitan dengan kurikulum, Saylor, Alexander, dan Lewis (1981 : 70), mengategorikan rumusan pengertian kurikulum sebagai berikut:

1. Kurikulum sebagai rencana tentang mata pelajaran atau bahan pelajaran
2. Kurikulum sebagai rencana tentang pengalaman belajar.
3. Kurikulum sebagai rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

4. Kurikulum sebagai rencana tentang kesempatan kerja.

Dilihat dari keempat kategori di atas, ada dua kategori yang sebenarnya satu sama lain saling berkaitan, yaitu kurikulum sebagai tujuan pendidikan dan kurikulum sebagai rencana belajar. Tujuan pendidikan merupakan dasar untuk merencanakan kegiatan-kegiatan belajar. Menurut Muhamad Ali (1992 : 3), pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi:

1. Kurikulum sebagai rencana pengajaran atau bahan ajaran.
2. Kurikulum sebagai pengalaman belajar.
3. Kurikulum sebagai rencana belajar.

Jadi, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dalam pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Nana Syaodih S. (1997 : 150), mengemukakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi ke dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan

masyarakat. Relevansi ke dalam maksudnya yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum.

2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

3. Prinsip Kontinuitas

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan tidak terputus atau terhenti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan.

4. Prinsip Praktis

Prinsip praktis adalah kurikulum itu harus dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi.

5. Prinsip Efektifitas

Efektifitas artinya bahwa walaupun kurikulum tersebut harus mudah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.

Berdasarkan kebutuhan dan tuntutan jaman, maka dengan adanya acuan dari prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, maka Diknas mengeluarkan kurikulum KTSP yang mengacu pada kebutuhan dan standar yang digunakan di dunia industri. Penyempurnaan kurikulum mutlak dilaksanakan karena selama persaingan pasar global yang semakin ketat, juga tuntutan dari dunia industri yang menginginkan profil lulusan SMK yang siap kerja.

2.2 Kompetensi Sekolah dan Industri

2.2.1 Dasar kompetensi di sekolah

Belajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa memiliki tujuan. Tujuan tersebut meliputi Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksi Khusus (TIK). Tujuan Instruksional Umum merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran sesuai dengan tingkah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang disesuaikan dengan program pendidikan. Tujuan Instruksional Khusus merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa untuk mengubah satu perubahan tingkah laku (Dimiyati & Mudjiono, 1999 : 116). Tujuan pembelajaran mempunyai tingkatan sesuai dengan ranah yang ingin dicapai, baik ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotorik. Taksonomi *Bloom* ranah kognitif pada Dimiyati & Mudjiono (1999 : 119) meliputi:

a. Pengetahuan

Tingkah pengetahuan mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, prinsip dan metode.

b. Komprehensif/Pemahaman

Tingkatan pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

c. Aplikasi

Tingkatan aplikasi mencakup kemampuan penerapan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan yang baru.

d. Analisis

Tingkatan analisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

e. Sintesis

Tingkatan sintesis mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja.

f. Evaluasi

Tingkatan evaluasi mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal mendasar berdasarkan criteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.

2.2.2 Dasar Pencapaian Kompetensi (*Skill*) di Industri

Kompetensi harus mempunyai standar kompetensi, dimana arti dari standar kompetensi ini adalah rumusan tentang kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas sesuai criteria unjuk kerja yang ditetapkan oleh industri atau asosiasi profesi yang relevan serta institusi lain yang kompeten, dan standar kompetensi ini dapat memberikan manfaat bagi dikmenjur sebagai acuan dalam:

- a. Penyusunan program kurikulum dan diklat
- b. Pengembangan bahan ajar dan alat bantu mengajar
- c. Analisa kebutuhan fasilitas dan alat peralatan praktik
- d. Mengakreditasi kompetensi guru
- e. Pengujian kompetensi dan sertifikasi.

Standar-standar ini dibuat sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menerapkan pada semua kondisi di dalam Industri. Berdasarkan kurikulum SMK Negeri 1 Sukabumi, ruang lingkup pekerjaan bagi lulusan Program Keahlian Konstruksi Batu Beton (KBB) adalah:

- a. Membuat gambar kerja (*Shop Drawing*) dengan sistem CAD
- b. Memahami pekerjaan konstruksi secara menyeluruh
- c. Membuat komponen-komponen struktur bangunan
- d. Dapat merencanakan dan mengawas sebuah bangunan rumah tinggal

2.3 Institusi Pasangan

Institusi pasangan sebagai salah satu bentuk kerjasama sekolah dengan dunia kerja, sekaligus merupakan titik kulminasi dari kerjasama sekolah dengan dunia kerja. Ciri yang menandai adanya institusi pasangan tersebut dan sekaligus yang membedakannya dengan bentuk kerjasama sekolah dengan dunia kerja adalah sifat yang melembaga. Pengertian melembaga dalam hal ini adalah saling keterkaitan antara keduanya (sekolah dan dunia kerja) yang antara lain ditandai dengan adanya bentuk kerjasama tertulis yang memiliki kekuatan hukum.

Disadari bahwa tidak semua lingkungan memungkinkan sekolah dapat melaksanakan institusi pasangan karena antara lain kondisi dunia kerja dan sekolah tertentu. Namun diharapkan semua sekolah melaksanakan kerjasama dengan dunia kerja. Bentuk kerjasama dengan dunia kerja berkaitan erat dengan segala aspek pendidikan terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan PBM dan pengembangan sekolah. Kemungkinan keterlaksanaan kerjasama sekolah dengan dunia kerja sudah seharusnya menjadi bagian dari studi kelayakan berdirinya suatu sekolah/program studi.

Agar mempunyai kekuatan hukum yang lebih kuat, diharapkan segala bentuk kerjasama yang cenderung menjadi bentuk institusi pasangan dapat segera dilindungi dengan kerjasama tertulis antara pihak-pihak terkait dengan melibatkan pejabat Diknas di tingkat kande, bidang Dikmenjur, bahkan kanwil. Sedangkan bentuk institusi pasangan yang berawal dari tingkat pusat terutama ditujukan untuk kegiatan kerjasama yang sangat spesifik dan memerlukan penanganan khusus.

2.4 Pelaksanaan Praktik Kerja Industri

2.4.1 Pengertian Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Prakerin adalah praktik keahlian produktif yang di industri dalam bentuk “*on job training*”, berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa (pekerjaan yang sesungguhnya) di industri/perusahaan, tidak hanya melihat-lihat atau observasi seperti kegiatan PKL model lama. (MPKN, 1997:2)

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua sistem. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004, serta yang terakhir tetap diberlakukan pada kurikulum KTSP. Di Indonesia dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda, peserta diklat SMK menjalani magang di industri hanya beberapa bulan selama mereka menjalani sistem pendidikan tiga tahun atau empat tahun di SMK. Pendidikan Sistem Ganda melalui program praktik kerja industri merupakan suatu langkah nyata (substansial) untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan yang bermutu. Program yang dilaksanakan di industri atau dunia usaha meliputi:

1. Praktik dasar kejuruan yang dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian lainnya di industri. Praktik dasar kejuruan dapat dilaksanakan di industri apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan memadai. Namun apabila industri pasangan tidak memiliki fasilitas pelatihan maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah.
2. Praktik keahlian produktif dilaksanakan di industri dalam bentuk praktik kerja industri (on the job training) berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa di industri atau perusahaan.

2.4.2 Tujuan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (1997 : 7) menjelaskan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dengan pendekatan pendidikan sistem ganda, yang bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja
- b. Meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja
- c. Meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas dan profesional
- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai proses dari pendidikan.

2.4.3 Manfaat Praktik Kerja Industri

a. Manfaat praktik kerja industri bagi siswa

1. Sebagai tempat untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia kerja sesungguhnya.
2. Membandingkan ilmu yang sudah dipelajari di bangku sekolah dengan pelaksanaan pekerjaan di dunia Industri.
3. Menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang pekerjaan.
4. Sebagai latihan kerja.
5. Menjalin hubungan baik dengan pihak industri karena bisa jadi perusahaan sedang membutuhkan tenaga kerja dengan bidang sesuai jurusan di SMK.
6. Mengetahui permasalahan baru di dunia industri untuk dicarikan pemecahan dan penemuan teknologi baru di sekolah untuk memudahkan proses pelaksanaan pekerjaan.

b. Manfaat praktik kerja industri bagi dunia industri

1. Menyerap teknologi baru yang dikembangkan di dunia sekolah sebagai sarana produksi penemuan ilmu baru siap pakai untuk mempermudah pelaksanaan pekerjaan.
2. Mengetahui siswa sekolah SMK mana yang lebih terampil dan mempunyai disiplin kerja tinggi sehingga dapat melakukan perekrutan tenaga kerja terbaik.
3. Menyampaikan kendala dan permasalahan pekerjaan kepada dunia sekolah untuk mempermudah proses industri.

4. Mendapatkan bantuan tenaga kerja dari siswa sekolah SMK sambil mengajarkan bagaimana pekerjaan berjalan.
5. Adanya suasana baru di lingkungan kerja.

2.4.4 Tata Tertib Peserta Praktik Kerja Industri

Setiap peserta praktik kerja industri kerja di dunia usaha/industri supaya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memberitahu dan melapor pada pimpinan perusahaan bahwa siswa akan melaksanakan kegiatan praktik kerja industri.
- b. Mengikuti dan mentaati peraturan yang berlaku di industri/perusahaan.
- c. Bersikap sopan, jujur, bertanggung jawab, kreatif dan berinisiatif terhadap tugas yang diberikan
- d. Berpakaian seragam lengkap dari rumah menuju tempat dan berpakaian praktik pada saat bekerja
- e. Menciptakan kerjasama dengan karyawan yang ada di tempat kerja
- f. Rambut supaya pendek rapi agar tidak mengundang bahaya
- g. Mentaati semua peraturan keselamatan kerja dalam menggunakan alat-alat kerja serta membantu menciptakan lingkungan kerja yang bersih
- h. Selalu berkonsultasi dengan pembimbing dari pihak industri maupun pihak sekolah terutama dalam melaksanakan tugas
- i. Selalu mengisi/mencatat setiap kegiatan harian

- j. Membuat laporan singkat yang telah tersedia, selanjutnya oleh pembimbing dari perusahaan/industri.

Selama praktik kerja industri berlangsung siswa dilarang:

- a. Merokok
- b. Menerima tamu pribadi, kecuali keadaan darurat dengan sepengetahuan pihak industri.
- c. Menggunakan pesawat telepon tanpa seijin petugas
- d. Pindah praktik tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan pihak industri

Bagi siswa yang melanggar ketentuan di atas dikenakan sanksi berupa:

- a. Pengurangan nilai Prakti
- b. Teguran dan peringatan
- c. Dicitak haknya sebagai peserta Praktik
- d. Tidak diperbolehkan mengikuti kegiatan Uji kompetensi

2.4.5 Deskripsi tugas kelembagaan

- a. Guru Pembimbing
 1. Membantu kelancaran praktik kerja industri kepada para siswa bimbingannya
 2. Mendata siswa yang praktik kerja industri serta melaksanakan monitoring yang ditugaskan oleh kepala sekolah
 3. Membantu memecahkan persoalan yang dihadapi para siswa yang mendapat kesulitan di lapangan
 4. Memebimbing siswa dalam pembuatan proposal

5. Membimbing siswa dalam pembuatan laporan
 6. Melakukan diskusi dengan pihak industri dalam upaya penyempurnaan program praktik kerja industri dan uji kompetensi serta mendapat masukan bagi sekolah dalam proses KBM
 7. Melaporkan hasil kegiatan serta kesiapan siswa untuk mengikuti uji kompetensi kepada Wakasek Bidang Hubungan Masyarakat dan Industri.
- b. Pembimbing dari Industri
1. Memberikan bantuan atau arahan dalam pelaksanaan kegiatan para siswa peserta praktik kerja industri.
 2. Membantu/membimbing para siswa yang mendapat kesulitan dalam pelaksanaan pekerjaan
 3. Memberikan masukan ke sekolah tentang pelaksanaan praktik kerja industri dan uji kompetensi
 4. Menanda tangani kegiatan praktik kerja industri dan atau uji kompetensi para siswa.

2.5 Evaluasi Proses Belajar Mengajar di Sekolah

2.5.1 Fungsi dan Tujuan Evaluasi

Fungsi evaluasi di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Batasan mengenai pendidikan di atas, tersirat bahwa tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan

siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Selain itu juga, evaluasi dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Maka dengan demikian peranan dan fungsi evaluasi dalam proses belajar sangatlah penting.

Secara lebih rinci, Ngalim Purwanto (2000 : 5-6) mengelompokkan fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran menjadi empat fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi tersebut, selanjutnya digunakan untuk menentukan lulus-tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu.
- b. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu system terdiri atas beberapa komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah : tujuan, materi pembelajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pembelajaran, prosedur serta evaluasi.
- c. Untuk keperluan Bimbingan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya.

- d. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa hampir setiap guru melaksanakan kegiatan evaluasi dalam rangka menilai keberhasilan belajar siswa dan menilai program pengajaran. Hal ini berarti pula menilai isi atau materi pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Berdasarkan fungsi-fungsi di atas, Nana Sudjana (1999 : 4), berpendapat bahwa tujuan dari pelaksanaan evaluasi/penilaian pengajaran untuk:

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa, sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan yang diharapkan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
- d. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud meliputi: pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa.

- e. Kompetensi sendiri merupakan gambaran dari sejumlah kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan pekerjaan tertentu.

2.5.2 Jenis Evaluasi PBM

Menurut fungsinya, Slamento (1999 : 25), mengemukakan bahwa evaluasi/penilaian dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: formatif, sumatif, penempatan, dan diagnostic. Menurut caranya dibedakan menjadi penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif, sedangkan menurut tekniknya dibedakan menjadi tes dan non tes. Secara singkat masing-masing jenis penilaian tersebut dibahas di bawah ini:

a. Menurut fungsi penilaian

- 1) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar.
- 2) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir catur wulan, akhir semester, dan akhir tahun. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.
- 3) Penilaian diagnostic adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian

ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus, dan lain-lain.

- 4) Penelaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

b. Menurut cara penilaian

Evaluasi menurut cara penilaiannya diklasifikasi menjadi dua cara, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif.

- 1) Penilaian kualitatif pada umumnya lebih subjektif daripada penilaian kuantitatif. Penilaian kuantitatif dinyatakan dengan angka, sedangkan penilaian kualitatif dinyatakan dengan ungkapan, seperti baik, memuaskan, kurang sempurna, dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek tingkah laku siswa dalam bidang kognitif pada umumnya dinilai secara kualitatif, tetapi aspek keterampilan/psikomotor dapat secara seimbang dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif. (Slamento, 1999 : 25).

c. Menurut teknik penilaian

Banyaknya teknik-teknik penilaian tentu harus dipilih untuk kesesuaian antara objek penelitian dengan teknik penilaian yang akan digunakan. Nana Sudjana (1999 : 6), mengemukakan bahwa pada dasarnya teknik penilaian yang digunakan dalam penelitian dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu teknik tes dan teknik non tes.

Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan, tulisan, atau perbuatan. Tes pada umumnya menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Jenis tes yang dibahas dalam bagian ini adalah tes tulisan dalam bentuk essay. Tes uraian adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Maka, dengan demikian dalam tes ini dituntut kemampuan siswa dalam hal mengekspresikan gagasan melalui bahasa tulisan. Menurut Nana Sudjana (1999 : 36), penggunaan tes digunakan dengan pertimbangan beberapa hal, antara lain ialah: (a) Adanya gejala penurunan hasil belajar, (b) Lemahnya para siswa dalam menggunakan bahasa tulisan, dan (c) Kurangnya daya analisis siswa karena terbiasa dengan tes objektif yang memungkinkan mereka main tebak jawaban manakala menghadapi kesulitan dalam menjawabnya.

Sementara itu, evaluasi non tes yang sering digunakan antara lain: kuesioner, wawancara, skala (skala penilaian, skala sikap, skala minta), observasi atau pengamatan, dan studi kasus. Kelebihan non tes dari tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu, sehingga tidak hanya untuk menilai berbagai

aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Jenis evaluasi non tes yang akan dibahas pada bagian ini adalah observasi.

Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar. Melalui observasi dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku siswa, kegiatan yang dilakukan, kemampuannya, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatannya. Observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan berlangsung. Pengamat terlebih dahulu menetapkan aspek-aspek tingkah laku yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi.

Menurut Sugiyono (2012 : 204), dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Observasi Berperanserta (*Participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna. Makna adalah nilai-nilai dibalik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis.

Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya.

2) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

2.5.3 Kriteria Penilaian

Di SMK Negeri 1 Sukabumi untuk semua mata pelajaran, acuan penilaian yang diterapkan adalah sistem penilaian diambil dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAP ini menetapkan Nilai Standar Kompetensi/Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dikuasai oleh siswa, berdasarkan skala di bawah ini:

- Kualifikasi A $90 < x \leq 100$ Lulus sangat baik
- Kualifikasi B $75 < x \leq 90$ Lulus baik
- Kualifikasi C $60 < x \leq 75$ Lulus cukup
- Kualifikasi D $0 < x \leq 60$ Belum lulus/Kurang

2.6 Prestasi belajar

2.6.1 Pengertian Prestasi Belajar

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari prestasi yang diraih. Prestasi siswa merupakan kecakapan nyata siswa setelah menempuh kegiatan belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Siswa menerima materi yang telah disesuaikan ke dalam kurun waktu tertentu. Siswa menerima materi yang telah disesuaikan ke dalam kurikulum, yang meliputi berbagai kecakapan. Baik itu berupa kecakapan afektif, kognitif maupun psikomotor. Engkoswara (1981 : 2) berpendapat bahwa, “Prestasi belajar dapat berupa penguasaan, penggunaan dan penilaian tentang sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai disiplin ilmu”.

Sementara itu Nana Sudjana (1983 : 12), mengemukakan bahwa, “Prestasi belajar merupakan suatu perilaku hasil belajar yang dihubungkan dengan standar kesempurnaan (*standar of excellence*), jadi dalam prestasi terkandung suatu pertimbangan, tentang kesempurnaan itu bersifat relative berdasarkan individu sendiri maupun norma kelompok.

Prestasi belajar merupakan perpaduan antara keberhasilan mengajar guru dan keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini, adanya keterkaitan yang utuh antara guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek ajar. Setelah prestasi diraih siswa, maka prestasi ini merupakan suatu kecakapan yang nyata yang dapat langsung didemonstrasikan dan diuji. Adapun prestasi, indikatornya berupa nilai yang didapat setelah dilakukan serangkaian ujian (*test*).

Buku yang diterjemahkan oleh Euis Hendrawati (1987 : 24-25), seorang ahli, Machr berpendapat bahwa prestasi belajar memiliki karakteristik tertentu. Berikut di bawah ini karakteristik-karakteristik prestasi belajar.

- a. Prestasi belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diukur (*measurable*). Untuk mengukur perubahan tingkah laku tersebut dapat digunakan test prestasi belajar (*achievement*).
- b. Prestasi menunjukkan kepada individu sebagai sebab (*causal agent*) artinya individu sebagai pelakunya.
- c. Prestasi belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya, baik didasarkan atas criteria yang diterapkan menurut standar maupun yang diterapkan menurut kelompoknya.

- d. Prestasi belajar menunjuk kepada hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Dari paparan para ahli di atas, dapatlah disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kecakapan yang diperoleh siswa setelah menempuh kegiatan belajar. Prestasi belajar ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun prestasi siswa merupakan hasil dari proses belajar yang kebenarannya telah diuji melalui serangkaian test. Sehingga kecakapan ini (prestasi) merupakan sesuatu yang dapat diukur (*measureable*).

2.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa merupakan kecakapan nyata yang langsung dapat didemonstrasikan dan dapat diukur. Kecakapan ini tidak dapat diraih jika tidak ada usaha yang keras dari siswa dalam belajar. Dalam perjalanannya, banyak faktor yang dapat menunjang bahkan menghambat siswa dalam meraih prestasi belajar. Adapun faktor-faktor tersebut menurut M. Dahlan (1983 : 3) adalah sebagai berikut: (1) faktor siswa, (2) faktor guru dan pembimbing studi, (3) faktor interaksi guru-siswa, (4) faktor jenis kelamin, (5) faktor pendorong dari luar.

Suharsimi Arikunto (1993 : 21) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a. Faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor

psikologis. Yang dapat dikategorikan faktor biologis antara lain usia, kematangan, dan kesehatan sedangkan yang dapat dikategorikan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi minat dan kebiasaan belajar.

- b. Faktor yang berasal dari luar diri manusia, belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor yaitu manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan dan lingkungan fisik.

2.7 Uji Kompetensi

2.7.1 Konsep Uji Kompetensi

Istilah kompetensi dewasa ini sudah banyak dibahas, baik dalam pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (BLK). Jhon R. Clunkilton (1997 : 220), dalam Bidulang (2000 : 12), mendefinisikan kompetensi adalah “sejumlah kemampuan, pengetahuan, sikap, norma atau nilai yang dimiliki seseorang, sehingga menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas”.

Pada sumber lain, menurut Direktorat Dikmenti (1999 : 4), menjelaskan uji kompetensi adalah “suatu proses pengumpulan bukti-bukti dan membuat penilaian apakah suatu kompetensi telah tercapai, atau pengujian juga dimaksudkan untuk mengkonfirmasi apakah seseorang dapat melaksanakan suatu pekerjaan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang berlaku atau standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan macam-macam pengertian kompetensi di atas, yang dimaksud uji kompetensi dalam penelitian ini adalah suatu proses bersama yang dilakukan oleh suatu Lembaga Pendidikan dan Latihan (Diklat) dalam hal ini pihak sekolah dengan industri untuk menentukan criteria kemampuan dan keterampilan yang dikuasai siswa meliputi mental, fisik, sikap, dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan industri/dunia usaha.

2.7.2 Fungsi Pelaksanaan Uji Kompetensi

Uji kompetensi mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas SDM dan mengetahui taraf kemampuan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Menurut Anies Mucktiany (1999), pelaksanaan uji kompetensi berfungsi untuk menghasilkan suatu standar kompetensi mengenai kemampuan seseorang dalam:

- a. Menjelaskan suatu tugas/pekerjaan (keterampilan tugas yaitu, unjuk kerja yang dipersyaratkan untuk menyelesaikan tugas dalam sub kompetensi)
- b. Mengorganisasikan tugas/pekerjaan (keterangan mengatur tugas yaitu, kemampuan mengatur/mengorganisasi tugas-tugas yang berbeda dalam suatu pekerjaan tersebut agar dapat dilaksanakan).
- c. Memutuskan suatu pekerjaan yang harus dikerjakan bila terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana awal (keterampilan mengatasi keadaan yang tidak terduga yaitu kemampuan untuk menyelesaikan

masalah atau pekerjaan yang berbeda dengan pekerjaan yang biasa dilakukan).

- d. Menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah/pekerjaan pada situasi yang berbeda (keterampilan beradaptasi, yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja orang lain).

2.7.3 Maksud dan Tujuan Uji Kompetensi

Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan pada SMK-SMK dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan atau legalitas dan kepercayaan dari pihak dunia industri sebagai konsumen/pemakai bagi para siswa atau tamatan yang telah dinyatakan lulus/berhasil dalam mengikuti uji kompetensi dan mendapatkan sertifikat. Pelaksanaan uji kompetensi itu sendiri mempunyai tujuan untuk mencetak dan menyiapkan sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan, disiplin, dan sikap kerja serta hasil kerja sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan industri. Dalam hal ini, keikutsertaan/partisipasi pihak dari dunia industri sangat menentukan, sebab merekalah yang dapat mengklasifikasikan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhannya.

Secara terperinci Balai Latihan Nasional Australia (1999) mengemukakan bahwa tujuan dari uji kompetensi adalah sebagai berikut:

- a. Membantu dan mendukung proses pengajaran dengan memberikan saran bagi para pengajar tentang kualitas penilaian dan tujuan akhir pencapaian suatu kompetensi.
- b. Membantu para pengajar dan pengamatnya menentukan apa yang dibutuhkan bagi pendidikan dan pelatihan.
- c. Menentukan apakah setiap unit atau elemen kompetensi telah dicapai sesuai tujuan berdasarkan pelatihan formal.
- d. Menentukan apakah seseorang telah mencapai standar kompetensi yang belum dinilai secara formal sehingga dia dapat mengikuti, partisipasi sesuatu pelatihan yang diakui.

2.7.4 Jenis Uji Kompetensi

Uji kompetensi yang dilakukan di sekolah/instansi ada dua jenis, yaitu uji kompetensi usulan sertifikasi dan uji kompetensi lokal. Sertifikat kompetensi yang dikeluarkanpun ada dua jenis sesuai dengan uji kompetensi yang dilakukan. Pertama, Sertifikat Kompetensi Nasional yang dikeluarkan dan ditandatangani oleh pihak Kadin bagi instansi/sekolah yang melakukan uji kompetensi usulan sertifikasi. Kedua Sertifikat Lokal, bagi sekolah yang melakukan uji kompetensi mandiri tanpa diusulkan untuk mendapatkan sertifikasi dari Kadin dan hanya mengeluarkan sertifikat local yang ditandatangani oleh pihak sekolah.

2.7.5 Pelaksanaan Uji Kompetensi

a. Proyek Tugas Akhir

Proyek Tugas Akhir adalah sebagai pendekatan ujian nasional/uji kompetensi pada akhir masa pendidikan SMK, merupakan integrasi dan aktualisasi terhadap penguasaan kompetensi/sub kompetensi yang telah dikuasai secara parsial ke dalam kegiatan produksi (*Production Based Training*). Strategi ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan relevansi uji kompetensi baik secara internal maupun eksternal. Melalui Tugas Akhir ini diharapkan mampu menciptakan suasana ujian sekaligus pembelajaran yang kondusif untuk menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan pasar (regional/nasional), persyaratan standar mutu, dan standar operasional prosedur. Produk dari tugas akhir disesuaikan dengan karakteristik.

b. Prosedur Penulisan Proposal Tugas Akhir

Prosedur penulisan proposal tugas akhir yang dilakukan oleh peserta uji kompetensi adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah (Kepala Program) menawarkan kepada siswa mata uji/paket keahlian yang akan diujikan dalam pelaksanaan uji kompetensi.
- 2) Siswa memilih mata uji/paket keahlian yang akan di ambil, kemudian mengajukannya kepada Kepala Program.
- 3) Kepala program menunjuk dan menentukan guru diklat sebagai pembimbing penulisan Proposal tugas akhir siswa sesuai dengan

paket keahlian yang dikuasai oleh guru diklat dan paket keahlian yang akan diambil oleh siswa.

- 4) Kepala program membuat SK penulisan Tugas akhir dan mendistribusikannya kepada guru diklat yang bersangkutan.
- 5) Siswa mulai melakukan penulisan Tugas Akhir.
- 6) Siswa melakukan proses bimbingan kepada pembimbing.
- 7) Setelah penulisan proses penulisan proposal Tugas Akhir selesai dan disetujui oleh pembimbing, siswa siap untuk melakukan proses selanjutnya, yaitu pengujian proyek Tugas Akhir.

c. Tahapan Kegiatan Proyek Tugas Akhir

1) Penyusunan Proposal

Siswa yang diuji dengan bimbingan guru (pembimbing) menentukan/memilih topic proyek tugas akhir dengan mengacu pada rambu-rambu yang ditetapkan pada dokumen KS dan SUK sesuai dengan Program/Paket keahlian, yang ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal/rancangan kerja proyek tugas akhir termasuk gambar kerja, rencana anggaran biaya dengan menggunakan format proposal yang disediakan SUK. Rancangan kerja proyek tugas akhir tersebut disepakati bersama antara siswa, guru/pembimbing, orang tua peuji, bila memungkinkan dapat melibatkan unsure eksternal, dan diketahui kepala sekolah/kepala program keahlian.

2) Proses Pelaksanaan Proyek Tugas Akhir

Merupakan proses kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan dalam proposal, pelaksanaannya dalam bimbingan dan pengawasan guru/pembimbing. Proses ini menekankan pada pencapaian dan pengumpulan bukti belajar (*learning evidence*) yang diorganisir dalam portofolio, menyatu dengan proses pembelajaran paket keahlian secara utuh. Setiap tahapkegiatan dapat merefleksikan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang dimiliki peserta didik berdasarkan karya yang dilakukannya. Portofolio pada setiap tahap proses harus didokumentasikan sebagai bahan verifikasi.

3) Pengujian Produk/Jasa

Pengujian produk/jasa merupakan penilaian sebagai bagian proses penilaian penguasaan kompetensi peserta uji. Pelaksanaannya dilakukan melalui presentasi dan dokumentasi.

4) Proses Verifikasi Kompetensi

Verifikasi internal dan eksternal terhadap peuji yang memenuhi kriteria kompeten dilaksanakan dengan cara: memeriksa proposal, hasil produk/jasa dan bukti belajar (*evidence*) dan sebagainya.

5) Pemberian Rekomendasi Sertifikasi

Setelah dilakukan verifikasi, maka kegiatan dilanjutkan dengan pemberian rekomendasi/pemberian sertifikat kompetensi kepada siswa/peserta uji yang dinyatakan layak/kompeten.

6) Deskripsi/Uraian Tugas Unsur Kelembagaan

1) Sekolah

- a) Menyiapkan sarana dan prasarana pelaksanaan proyek tugas akhir
- b) Membentuk panitia pelaksana
- c) Membentuk tim penguji tugas akhir
- d) Menyiapkan proses verifikasi dan sertifikasi
- e) Mengevaluasi pelaksanaan proyek tugas akhir
- f) Menentukan guru pembimbing proyek tugas akhir
- g) Mengorganisir pelaksanaan pengujian

2) Pembimbing

- a) Memberikan pengarahan tentang ruang lingkup dan topic proyek tugas akhir
- b) Memberikan bimbingan kepada siswa menyusun jadwal konsultasi
- c) Mencatat semua kegiatan konsultasi siswa
- d) Member bimbingan dan memonitor kegiatan siswa
- e) Membimbing penyusunan proposal dan laporan proyek tugas akhir

- f) Mengarahkan siswa dalam menggali dana/sponsor dalam rangka penyelesaian proyek tugas akhir.
 - g) Melakukan koordinasi dan konsultasi dengan ketua program keahlian.
 - h) Melaksanakan penilaian proyek tugas akhir.
- 3) Siswa yang diuji
- a) Membuat proposal dengan pengarahannya guru pembimbing.
 - b) Menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.
 - c) Membuat gambar kerja/desain dengan bimbingan guru
 - d) Melaksanakan proses pengerjaan/produksi
 - e) Mengumpulkan bukti belajar
 - f) Membuat laporan.

4) Tim Penguji

Tim penguji dapat dari guru pembimbing, guru produktif dan unsure DU/DI, bertugas sebagai berikut:

- a) Memantau proses pelaksanaan proyek tugas akhir
- b) Menilai proses pelaksanaan proyek tugas akhir
- c) Menilai proses pelaksanaan produksi hasil tugas akhir.
- d) Melakukan penilaian aspek produksi dan kewirausahaan
- e) Melaporkan hasil penilaian.

2.8 Kontribusi Pembelajaran Praktik Kerja Industri Terhadap Prestasi Uji Kompetensi

Salah satu tujuan dilaksanakannya praktik kerja industri adalah meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara lembaga pendidikan kejuruan (SMK) dan dunia kerja (MPKN, 1997 : 7). Pelaksanaan praktik kerja industri sebagai perwujudan kebijaksanaan dari “*Link and Match*” yang ada dalam pelaksanaannya dilakukan di dua tempat yaitu di sekolah dan di dunia kerja/industri. Upaya ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam mencapai tujuan relevansi pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja.

Pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan selama praktik kerja industri tentu mempengaruhi kemampuan mereka sehingga diharapkan menjadi lulusan yang berkompeten yang siap kerja di dunia industri. Di SMK Negeri 1 Sukabumi, selain menempuh ujian nasional dan ujian sekolah, setiap siswa dinyatakan lulus apabila telah menempuh dan lulus uji kompetensi. Uji kompetensi adalah proses pengukuran dan penilaian penguasaan keahlian seseorang, berdasarkan standar yang berlaku di lapangan pekerjaan tertentu dan atau atas dasar kesepakatan kebutuhan lapangan kerja tertentu.

Dengan demikian secara tidak langsung kemampuan siswa akan bertambah setelah melaksanakan pembelajaran praktik kerja industri. Pada gilirannya saat melakukan uji kompetensi, kemampuan yang didapat selama praktik kerja industri menjadi modal untuk pelaksanaan ujian, selain kemampuan yang didapatkan di sekolah.

2.9 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran dalam rangka menentukan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Pengertian anggapan dasar menurut Suharsimi Arikunto (1992 : 17), adalah: “Sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya”.

Adapun anggapan dasar yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah:

1. Setelah para siswa melaksanakan praktik kerja industri di industri/perusahaan, kemampuan/kecakapannya (*Skill*) akan meningkat, karena adanya penambahan pengetahuan dan pengalaman.
2. Pembelajaran praktik kerja industri didapatkan siswa sesuai dengan potensi dan kemampuan (*skill*) yang dicapainya di lapangan (industri).
3. Hasil pembelajaran/prestasi yang diperoleh dari praktik kerja industri, akan berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi uji kompetensi yang dilaksanakan siswa.
4. Prestasi uji kompetensi siswa didapatkan dari kemampuan/kecakapan sesuai dengan standar kompetensi yang dicapainya.

2.10 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2012 : 96), bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban

sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan rumusan masalah dan anggapan dasar (asumsi) yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis (*H*): *“terdapat kontribusi dari pembelajaran praktik kerja industri terhadap prestasi uji kompetensi siswa Teknik Konstruksi Batu dan Beton di SMK Negeri 1 Sukabumi”*.

